

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab empat berisikan tinjauan kritis, relevansi dari penulisan karya ilmiah, kesimpulan serta juga saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam topik kajian yang sejenis.

#### **4.1. Tinjauan Kritis**

Teori estetika yang digagas oleh Shaftesbury pada intinya ingin mengkritik subjektifitas para filsuf estetika pada abad pertengahan. Pada abad pertengahan, para filsuf estetika cenderung menekankan aspek selera dan keinginan manusia dalam memandang objek seni. Penekanan pada aspek selera dan keinginan manusia dalam memandang objek seni pada akhirnya membuat seseorang hanya menilai keindahan hanya berdasarkan nilai kebergunaannya atau aspek fungsionalitasnya saja. Shaftesbury kemudian muncul melalui konsep ketanpapamrihan dalam teori estetikanya sebagai reaksi atas penilaian objek seni yang hanya berdasarkan nilai kebergunaan atau aspek fungsionalitasnya saja.

Konsep ketanpapamrihan juga digagas oleh seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1724-1804 yaitu Immanuel Kant. Konsep ketanpapamrihan/*disinterestedness* dalam teori estetika Kant menyatakan bahwa keindahan ialah sesuatu yang menimbulkan kesenangan tanpa adanya suatu kepentingan tertentu. Dengan demikian, untuk menikmati keindahan, seseorang seyogianya harus

meninggalkan kepentingan yang ada pada dirinya, kepentingan untuk: menguasai, memiliki dan memanfaatkan.<sup>1</sup>

Ketanpapamrihan atau *disinterestedness* merupakan salah satu konsep penting dalam estetika Shaftesbury. Namun, ketanpapamrihan yang dikemukakan oleh Shaftesbury dapat membawa pada ambiguitas karena pada satu kondisi, ketanpapamrihan juga dapat membawa subjek pengamat pada suatu kondisi ketertarikan setelah ia berjumpa dengan objek seni. Sebelumnya, Pastor James mungkin telah bertemu dengan suatu objek seni yang menyerupai bangunan Graha Maria Annai Velangkanni yang memiliki arsitektur Indo-Mughal. Setelah perjumpaannya dengan objek seni tersebut ternyata muncul suatu keinginan untuk “memiliki” bangunan yang sama dengan objek seni yang dijumpainya tersebut. Oleh karena itu, konsep ketanpapamrihan tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai “ujian” untuk mengetahui ketertarikan seseorang akan suatu objek seni. Sikap ketanpapamrihan dapat membawa individu pada penemuan makna keindahan yang terdalam. Sebagai konsekuensi atas sikap ketanpapamrihan, penemuan individu akan makna keindahan yang terdalam tersebut pada akhirnya mendorong individu untuk melakukan *mimesis*<sup>2</sup> atau duplikasi terhadap suatu objek seni.

---

<sup>1</sup> Stephen Davies, “*The Philosophy of Art*”, United Kingdom: Blackwell Publishing, 2006, hal. 315.

<sup>2</sup> Mimesis merupakan istilah Yunani yang memiliki arti “tiruan.” Istilah ini digunakan pada pemikiran Plato yang menyatakan bahwa semua ciptaan yang memiliki keindahan merupakan tiruan dari bentuk aslinya yang berada di dunia ide. (sumber: Michelle Maree Styles-Dargie, “*Mimesis: mimesis*”, Departement of History, Philosophy, Religion and Classics, The University of Queensland: Australia, 2012, hlm 12.)

Melalui konsep ketanpapamrihan, Shaftesbury juga menekankan bahwa seorang subjek pengamat harus memiliki sikap keterbukaan terhadap suatu pengalaman estetis dan subjek tersebut harus bertindak demi kepentingan estetika. Sikap-sikap tersebut kemudian akan membawa individu pada penemuan akan nilai keindahan yang sesungguhnya.

Pada bab sebelumnya disebutkan bahwa estetika merupakan kajian atas keindahan yang melibatkan perasaan subjek pengamat yang bertemu langsung dengan objek seni. Alexander Gottlieb Baumgarten yang merupakan seorang bapak estetika dan filsuf Jerman berpendapat bahwa estetika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan indrawi. Suatu karya seni lahir dari cita rasa dan konsep yang hadir berdasarkan pengalaman estetis atas suatu objek seni. Dengan demikian, karya seni merupakan suatu manifestasi keindahan yang ditangkap secara indrawi oleh seseorang ke dalam suatu bentuk tertentu.<sup>3</sup>

Graha Maria Annai Velangkanni merupakan sebuah bangunan berarsitektur Indo-Mughal<sup>4</sup> yang ditujukan untuk tempat peribadatan umat Katolik Tamil di kota Medan. Penggunaan kata graha pada nama bangunan sebenarnya dapat memancing kesalahpahaman pengunjung karena jika seorang individu melihat bentuk bangunannya, ia akan berpikir bahwa graha tersebut merupakan kuil, tetapi kenyataannya merupakan tempat ibadah Gereja Katolik. Namun, keindahan bangunan Graha Maria Annai Velangkanni tidak dapat hilang begitu saja karena kata graha melekat padanya. Keindahan bangunan graha justru ditunjukkan melalui

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 312.

<sup>4</sup> Arsitektur Mughal merupakan gaya bangunan di India yang berkembang pada abad ke-16 sampai abad ke-17. Arsitektur jenis ini memiliki ciri seperti terdapatnya kubah bulat yang besar, menara, aula, gerbang dengan kubah yang besar dan ornament yang menghiasinya.

kesatuan elemen-elemen yang membentuk desain tertentu. Desain yang ditampilkan oleh bangunan Graha Maria Annai Velangkanni terdiri dari gerbang masuk, jalan aspal, jembatan layang, dan bangunan graha yang dibagi menjadi tiga bagian: lantai dasar, lantai dua, serta menara. Pada tiap desain yang ada pada Graha Maria Annai Velangkanni tersirat makna yang dapat dipahami. Pemahaman akan desain ini menunjukkan bahwa desain yang terdapat pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni merupakan suatu hasil atau produk pemikiran dari seseorang, yakni Pastor James Bharataputera, S.J.

Desain merupakan suatu konsep yang dihasilkan melalui suatu kegiatan olah pikir atau proses mental. Proses mental atau olah pikir ini kemudian dapat merubah suatu benda mati menjadi suatu karya yang memiliki desain. Desain dan proses mental atau olah pikir lantas dapat dikategorikan menjadi konsep yang dapat saling dipertukarkan/*interchangeable* dalam estetika Shaftesbury karena proses mental atau olah pikir yang diberikan pada benda mati memberikan nilai estetis pada suatu karya seni.

Nilai estetis Graha Maria Annai Velangkanni tampak dari keunikannya. Pernyataan ini juga dinyatakan oleh Suster Jeanne, KSSY dalam sebuah wawancara, "*Secara fisik, bangunan ini unik dan megah karena tidak ada bangunan seperti ini di Indonesia.*" Keunikan bangunan Graha Maria Annai Velangkanni yang memiliki desain Indo-Mughal juga menunjukkan bahwa banggunna Graha Maria Annai Velangkanni merupakan hasil akulturasi budaya Hindu India di Medan, Indonesia dan bukan hasil inkulturasi budaya setempat. Walaupun bangunan ini tidak dibangun berdasarkan arahan Ad Gentes yang

menyatakan bahwa gereja diharapkan agar dapat menunjukkan identitasnya sebagai gereja lokal, Graha Maria Annai Velangkanni tetap bernilai estetis karena ia memiliki aspek kepaduan, keseimbangan dan harmoni. Pembangunan Graha Maria Annai Velangkanni yang tidak mengikuti arahan Ad Gentes juga dapat menjadi tanda bahwa pembangunan graha didasarkan atas kepentingan keindahan itu sendiri, bukan atas kepentingan untuk menguasai, memiliki ataupun memanfaatkan.

#### **4.2. Relevansi**

Paus Paulus VI, melalui dekret Ad Gentes menyatakan bahwa Gereja lokal diharapkan dapat menghiiasi diri dengan tradisi masyarakat sekitarnya. Sejak saat itu, banyak gereja dengan berbagai bentuk arsitektur mulai dibangun, salah satunya adalah Graha Maria Annai Velangkanni. Graha Maria Annai Velangkanni merupakan bangunan berarsitektur Indo-Mughal<sup>5</sup> yang ditujukan untuk tempat peribadatan umat Katolik Tamil di kota Medan. Setiap desain yang menghiiasi Graha Maria Annai Velangkanni menunjukkan suatu kesatuan yang membantuk suatu harmoni. Konsep harmoni, terutama dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia, merupakan konsep yang ingin dituju oleh Pastor James Bharataputera, S.J. sebagai inisiator pembangunan Graha Maria Annai Velangkanni. Konsep Harmoni yang dituju oleh Pastor James juga ternyata sejalan dengan Konsep Harmoni yang digagas oleh Shaftesbury, di mana Shaftesbury menyatakan bahwa

---

<sup>5</sup> Arsitektur Mughal merupakan gaya bangunan di India yang berkembang pada abad ke-16 sampai abad ke-17. Arsitektur jenis ini memiliki ciri seperti terdapatnya kubah bulat yang besar, menara, aula, gerbang dengan kubah yang besar dan ornament yang menghiasinya.

tiap elemen dalam suatu karya pasti memiliki peran dalam membentuk suatu Harmoni.

Setiap desain merupakan hasil pemikiran seorang pelaku seni dan ia turut berpartisipasi dalam membentuk suatu harmoni. Harmoni, dengan demikian merupakan suatu hal yang tidak datang begitu saja. Ia harus dicapai dan harus ada keinginan untuk mencapainya. Untuk mencapai harmoni, seseorang harus menghindari kepentingan pada dirinya sebelum ia bertemu dengan objek seni. Konsep tersebut dikenal dengan istilah ketanpapamrihan atau *disinterestedness*. Melalui konsep ketanpapamrihan, seorang subjek pengamat harus mampu menanggalkan segala macam kepentingan yang ada dalam dirinya karena kepentingan tersebut dapat mempengaruhi pengalaman estetisnya terhadap suatu karya seni. Kepentingan hanya akan menghambat proses pemahaman seorang subjek pengamat dalam mengindra suatu desain yang terkandung dalam karya seni, bukan hanya pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni, tetapi juga pada objek bangunan lainnya. Pada akhirnya, kepentingan tersebut dapat membawanya pada pengrusakan suatu karya karena ia tidak memahami latar belakang pemikiran yang terjadi pada desain tersebut.

Kajian estetika dengan menggunakan konsep yang digagas Shaftesbury juga memberi pemahaman bahwa tingkatan keindahan suatu objek seni, khususnya suatu objek bangunan tergantung pada penyikapan dan pemaknaan seseorang terhadap objek bangunan tersebut. Subjek pengamat berperan penting dalam menciptakan pemaknaan atas keindahan yang ditawarkan oleh suatu objek seni. Jika seorang subjek pengamat hadir pada suatu objek seni dan hanya melihat lalu mengambil

beberapa swafoto pada objek seni, ia dapat berhenti pada keindahan tingkat pertama saja. Pada tingkatan tersebut, ia hanya dapat melihat bentuk fisik atau material dari objek seni. Jika subjek seni menaruh sedikit perhatian pada objek seni, ia mungkin dapat mengindra seni desain yang berhadapan dengannya. Pada tingkat yang tertinggi, jika seseorang menaruh perhatian penuh pada suatu objek seni, ia mungkin dapat merasakan hadirnya nuansa ilahi pada objek seni tersebut.

### **4.3. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian pada analisa keindahan bangunan Graha Maria Annai Velangkani dengan menggunakan pemikiran estetika Shaftesbury pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Graha Maria Annai Velangkanni merupakan bangunan yang memiliki nilai keindahan. Keindahan pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni tampak pada kesimetrisan dan proporsionalitasnya. Keindahan bangunan juga tampak melalui harmoni antar elemen desain yang ada pada bangunan graha.
2. Graha Maria Annai Velangkanni merupakan suatu bangunan yang memiliki desain Indo-Mughal dan merupakan hasil akulturasi budaya Hindu India yang ditanamkan di Medan, Indonesia. Bangunan ini memiliki nilai keindahan karena padanya ditemukan aspek kepaduan, keseimbangan dan harmoni.
3. Sebagai objek seni, bangunan Graha Maria Annai Velangkanni merupakan bangunan yang memiliki tiga tingkatan keindahan padanya, yakni tingkat jasmani, spiritual dan ilahi. Keindahan tingkat jasmani tampak dari benda-

benda material yang ada pada bangunan graha. Keindahan tingkat spiritual tampak pada desain-desain yang ada pada bangunan graha. Keindahan tingkat ilahi tampak pada suatu hal yang dirasakan kehadirannya, sesuatu yang bernuansa ilahi. Keindahan tingkat ilahi ini pun hanya dapat dicapai setelah mengalami perjumpaan langsung pada suatu objek seni.

4. Ketanpapamrihan diperlukan dalam melihat dengan jujur nilai keindahan yang ada pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni. Setiap pengunjung yang bertindak sebagai objek pengamat dengan demikian harus “mengosongkan” berbagai intensinya pada bangunan graha sebelum ia berjumpa dengan bangunan graha. Aspek ketanpapamrihan pada bangunan Graha Maria Annai Velangkanni diperoleh melalui wawancara bersama pengunjung graha.

#### **4.4. Saran**

##### **4.4.1. Bagi Masyarakat Umum**

Konsep ketanpapamrihan merupakan salah satu topik inti dari kajian estetika Shaftesbury. Berdasarkan konsep ini, subjek pengamat diwajibkan untuk meninggalkan segala macam bentuk kepentingan sebelum ia berhadapan dengan objek seni. Dengan demikian, subjek pengamat dapat menikmati keindahan yang ditawarkan oleh objek seni tersebut melalui aspek kepaduan, keseimbangan dan harmoni melalui desain yang dapat diindera oleh subjek pengamat.

Pada kenyataannya, seringkali objek seni dikenakan suatu tindakan oleh subjek pengamat yang pada akhirnya mengurangi nilai estetis suatu objek seni.

Ketidakmampuan subjek pengamat untuk mengindra keindahan yang ditawarkan pada akhirnya mengakibatkan ia juga tidak dapat menikmati keindahan pada tingkatan yang lebih tinggi: keindahan spiritual dan ilahi.

Dengan demikian, seorang subjek pengamat memang harus meninggalkan kepentingannya sebelum berhadapan dengan objek seni guna menjaga nilai estetis yang terkandung pada suatu objek seni.

#### **4.4.2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai filsuf, Shaftesbury masih jarang digunakan pemikirannya pada topik-topik kajian terutama pada topik kajian estetika. Selain topik mengenai ketanpapamrihan, tingkat keindahan, dan harmoni, masih banyak topik yang dapat digunakan sebagai “alat” untuk mengkaji fenomena yang hadir. Melalui tulisan ini, penulis mendukung penelitian lebih lanjut pada topik kajian pemikiran Shaftesbury lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

Silalahi, Ulber dan Tutuik Rachmawati, "*Pastor Jamesbharataputera, S.J.*", Unpar Press: Bandung. 2017.

### Sumber Pendukung Utama

Cooper, Anthony Ashley (Third Earl of Shaftesbury). "*Characteristics of Men, Manners, Opinions, Times*". Cambridge: Cambridge University Press. 2000.

Naibaho, Polin D.R. "*Kajian Tipologi Kuil Hindu Tamil Pada Bangunan Graha Katolik Annai Velangkanni Di Medan*". Jurnal Arsitektur Alur (Vol. 3 No. 1 Mei 2020). 2020.

Simanjuntak, M. Mariot. "*Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan*". Jurnal Teologi (Januari 2019). 2019.

Syarah, Yuni. "*Interpretasi Bentuk Pada Arsitektur Graha Maria Annai Velangkanni*". Skripsi Sarjana, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara. 2016.

Voitle, Robert. "*The Third Earl of Shaftesbury 1671-1713*". Baton Rouge: Louisiana University Press. 1984.

### Sumber Lain

### Sumber Buku

Beardsley, Monroe C. "*Aesthetics from Classical Greece to The Present: A Short History*". Alabama: The University of Alabama Press. 1985.

Bharne, Vinayak dan Krupali Krusche. "*Rediscovering The Hindu Temple: The Sacred Architecture and Urbanism of India*". UK: Cambridge Scholars Publishing. 2012.

Duc, Eugene Emmanuel Viollet le. "*Discourses on Architecture*". Boston: James R. Osgood and Company. 1875.

- Hogg, W. R. "*Somebackground Considerations for Ad Gentes*". International Review of Mission. Worl Council of Churches. 1967.
- Morgan, Morris. "*The Ten Books On Architecture*". London: Oxford University Press. 1914.
- Sinulingga, Paskalina. "*Perkembangan Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Objek Wisata Rohani di Kota Medan*", skripsi sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan: Medan. 2021.
- Stecker, Robert. "*Aesthetics and Philosophy of Art*". London: Rowman & Littlefield Publishers, Inc. 2010.
- Suryajaya, Martin. "*Sejarah Estetika Era Klarik Sampai Kontemporer*". Yogyakarta: Indie Book Corner. 2016.
- Wilke, Annette dan Oliver Moebus. "*Sound and Communication: An Aesthetic Cultural History of Sanskrit Hinduism*". Jerman: Walter de Gruyter GmbH &Co. 2010.
- Winters, Edward. "*Aesthetics and Architecture*". London: Continuum International Publishing Group. 2007.

## **Jurnal**

- Mastandrea, Stefano. "*The Role of Emotion in Aesthetic Experience*", dalam Journal Rivista di Estetica (Vol 51). 2011.
- Narayanan, Vasudha. "*Sacred Land Common Ground Contested Territory The Healing Mother of Velankanni Basilica and The Infant Jens Shrine in Bangalore*". Journal of Hindu - Christian Studies Volume 17. Butler University, Indianapolis, Amerika Serikat.